

BAB III

A. Sejarah Muhammadiyah⁶⁴

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. A. Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

⁶⁴ <http://www.muhammadiyah.or.id/content-50-det-eksistensi-gerakan--muhammadiyah.html> diakses pada 3 Mei 2017, pukul 9.22

Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut "Sidratul Muntaha". Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa.

KH. A. Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Kongres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Muktamar 5 tahunan.

B. Identitas Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkardan tajdid, bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Landasan berdakwahnya ialah QS. Ali-Imran 104, yang artinya “Adakanlah dari kamu sekalian, golongan yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah daripada keburukan. Mereka itulah golongan yang beruntung berbahagia”. Muhammadiyah memiliki karakter sebagai tajdid sebagaimana dipelopori pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan sang mujaddid. Tajdid Muhammadiyah menurut Majelis Tarjih dan Pengembangan Islam (2000-2005) memiliki dua dimensi, yakni pemurnian (purifikasi) dan

peningkatan atau pengembangan (dinamisasi), dengan makna lain berdimensi dakwah dan tajdid.⁶⁵

Untuk mencapai tujuan amar ma'ruf nahi munkar tersebut, Muhammadiyah menanamkan keyakinan dan loyalitas anggotanya idealism dan cita-cita gerakan. Melalui ideology dapat ditanamkan dan diperkuat solidaritas kolektif seluruh komponen Muhammadiyah dalam menjalankan misi dan usaha (amal usaha, program, dan kegiatan) menuju pada terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Didukung dengan kekuatan identitas yang mampu membangun karakter yang kokoh, maka melalui ideologi dapat dibangun komitmen “*ashabiyah*” dalam arti solidaritas kolektif yang menumbuhkan kekuatan gerakan menuju pada pencapaian tujuan.⁶⁶ Inilah yang dikatakan berikutnya bahwa Muhammadiyah memilih atau meneguhkan pemikiran dan pergerakannya ke dalam sebuah wadah organisasi Muhammadiyah. Yang mana secara tersistem sebagaimana pada umumnya suatu gerakan, yakni memiliki keyakinan (*beliefs*), perlambangan (*symbols*), organisasi (*organizations*), bentuk-bentuk aksi (*practices*), dan pelaku (*actors*) baik pemimpin (*leaders*) atau pengikut (*followers*) dalam mencapai tujuan gerakan.⁶⁷

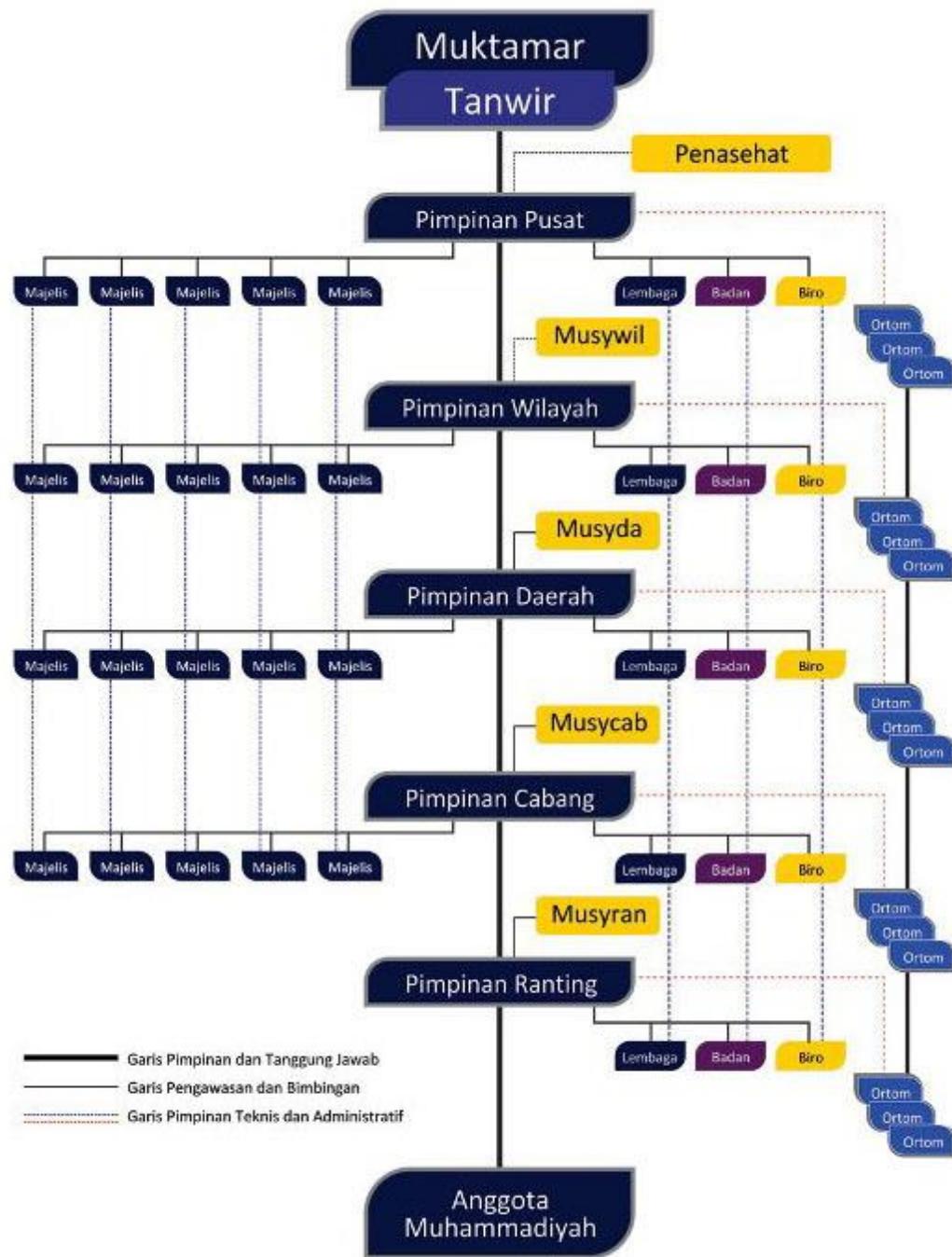
⁶⁵ Haedar Nashir, Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), xxii-xxviii.

Universitas

⁶⁷ Ibid., 22-23.

C. Posisi Garis Pimpinan Daerah Muhammadiyah Terhadap Pimpinan Pusat

Gambar 3.1 Garis Struktur Muhammadiyah



D. Struktur Kepengurusan Takmir Pdm Sidoarjo

Ketua Takmir : Nur Chasan Basri

Wakil Ketua Takmir : Sumarno

Sekretaris : Teguh

Bendahara : Herry Elfandi

Sie Dakwah : Muhammad Ernam

Sarana & Prasarana : Mahfud

E. Profil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo

1. Nama Organisasi : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo
 2. Lingkup Wilayah : Kabupaten Sidoarjo
 3. Tahun Berdiri : 1961
 4. Alamat Kantor : Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo
 5. Telepon/ Fax : 031 8928323
 6. E-mail : pdmsidoarjo@ymail.com atau
muhmmadiyahsidoarjo@yahoo.co.id
 7. Jumlah Cabang dan Ranting
 - a. Cabang : 18 Cabang (Muhammadiyah tingkat Kecamatan)
 - b. Ranting : 184 Ranting (Muhammadiyah tingkat Desa/ Kelurahan)
 8. Organisasi Otonom : 7 Ortom

F. Struktur Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo

Ketua : Masyhud SM, S.Th.I.

Anggota PD Muhammadiyah Sidoarjo:⁶⁸

1. Drs. Sudarsono,
 2. drh. Zainul Muslimin,
 3. Drs. Anwar Ikhsan M,Ag,
 4. Achmad Syarif Azis,
 5. Mujiono SE,
 6. Nur Kholis ST,
 7. Achmad Dzul Himam lc,
 8. Abdullah Hasan, S.Ag,
 9. Imam Mahfudzi S.Ag, M.Fil, I, dan
 10. Drs. Fauzan Adzim.

G. Profil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo

Nama : Masyhud S.M., S.Th.I.

Alamat : Bumi Citra Fajar, Jl. Sekawan Sejuk, Sidoarjo

Asal : Sawahan, Buduran, Sidoarjo

Pekerjaan : Perusahaan swasta, di bidang teknik di Waru - Sidoarjo

⁶⁸ Admin, "Info Sidoarjo – Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Aisyiyah Sidoarjo Dilantik", dalam <http://beritasidoarjo.web.id/2016/05/05/info-sidoarjo-pimpinan-daerah-muhammadiyah-dan-aisiyah-sidoarjo-dilantik/>, (7 Juni 2017).

Aktifitas :

- ~ Sebagai Ustadz pengisi kajian Islam
 - ~ Konsentrasi pada bidang kristologi (Pakar Kristologi)
 - ~ Penulis buku “Al-Qur'an berbicara tentang Kristen” bersama Prof.

Dr. H. Imam Muchlas

H. Profil Ketua Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo

Nama : Nur Chasan Basri, S. Ag

Pendidikan : S1 Jurusan Tarbiyah

Pekerjaan : Guru Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Sidoarjo

I. Amal Usaha Di Bawah Kepemimpinan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo

1. Bidang Keagamaan

- a. KBIH : 1 buah
 - b. TKQ/TPQ : 92 buah
 - c. Masjid/Musholla : 201 buah (termasuk masjid An-Nur)

2. Bidang Pendidikan

- a. SD/MI : 16 buah
 - b. SMP/MTs : 7 buah
 - c. SMA/SMK : 8 buah

- d. SLB : 3 buah
 - e. Madrasah Diniyah : 22 buah
 - f. TK/PG : 45 buah

3. Bidang Sosial & Ekonomi

- a. RS/BP/Poliklinik : 7 buah
 - b. Panti Asuhan : 4 buah
 - c. Koperasi & BMT : 6 buah

J. Perbedaan Ahlus Salaf as-Salih Dengan Gerakan *Shālafi*

Ahlus Salaf pada mulanya ialah paham-paham dan perjalanan-perjalanan sahabat-sahabat dan Ulama-ulama yang terdahulu, yang terdekat dengan masa Nabi. Namun demikian yang dinamakan ahlus Salaf tidak akan hidup lebih dari 300 tahun terhitung sejak masa Nabi.⁶⁹ Generasi ahlus salaf ini mengikuti amalan 3 generasi awal orang-orang setelah masa kenabian, yakni generasi awal yakni para Sahabat, generasi kedua ialah tabi'in, generasi ketiga ialah tabi'-tabi'in.

Mazhab ahli salaf itu merupakan kurun yang terbaik dalam sejarah Islam, kemudian diikuti oleh kurun berikutnya, kemudian diikuti oleh kurun yang ketiga sesudah itu, kurun yang tidak ada kekacauan sedikitpun juga dalam dunia pemikiran Islam, tidak ada aliran dan mazhab. Tidak ada golongan yang mempertahankan pendiriannya mati-matian meskipun bertentangan dengan Al-

⁶⁹ Aboebakar Atjeh, *Melacak Jejak Ahlus Salaf*, (Solo: Ramadhani, 1993), 17.

Qur'an dan sunnah Nabi. Apalagi tidak ada pertentangan-pertentangan yang ibarat yang pernah ditimbulkan oleh ahli kalam.⁷⁰

Ahlus salaf ialah orang-orang yang sangat menauladani Rosul. Dalam bermasyarakat dan berhubungan sosial, ahlus Salaf mengedepankan nasehat Rosul agar pemimpin dan umat saling tolong-menolong dan taat terhadap perintah Allah SWT. Yakni menyuuuh dan melarang dengan lemah lembut, memberitahukan jika mereka lupa, dalam melakukan tugas-tugasnya terhadap sesama orang Islam, jangan berselisih dan bertengkar dengan mereka, selalu berbaik budi.⁷¹

Dalam hal ilmu, ahlus Salaf masa awal ini berbeda dengan sifat-sifat salaf cara-cara Muta'akhirin, yaitu yang menganggap baik memperdalam-dalam bahasa dan kata-katanya dalam pembahasan ilmu, sehingga menganggap dirinya lebih alim dan lebih mengetahui daripada orang-orang sebelumnya.⁷² Barangkali pandangan yang demikian ini dikarenakan mereka hidup di zaman yang masih dekat dengan zaman Rosul dengan konteks yang tidak terlalu banyak berbeda dengan tantangan modernitas yang dihadapi oleh *Shālafi* di jaman sekarang.

Sedangkan *Shalafī* sebagai gerakan yang diaksudkan dalam penelitian ini ialah sebuah gerakan yang mengklaim dirinya dan golongannya sebagai pengikut ahlus salaf yang mazhabnya ialah 3 generasi awal pasca kenabian

⁷⁰ Ibid., 19-20.

⁷¹ Ibid., 41.

⁷² Ibid., 61.

Muhammad, yakni Sahabat, Tabi'in, Tabi'-tabi'in. berkaitan dengan pemikiran *Shālafi* di masa modern khususnya yang masuk ke Indonesia ini akan peneliti paparkan pada poin berikutnya di bawah ini.

K. Pemikiran Gerakan *Shālafi* di Indonesia

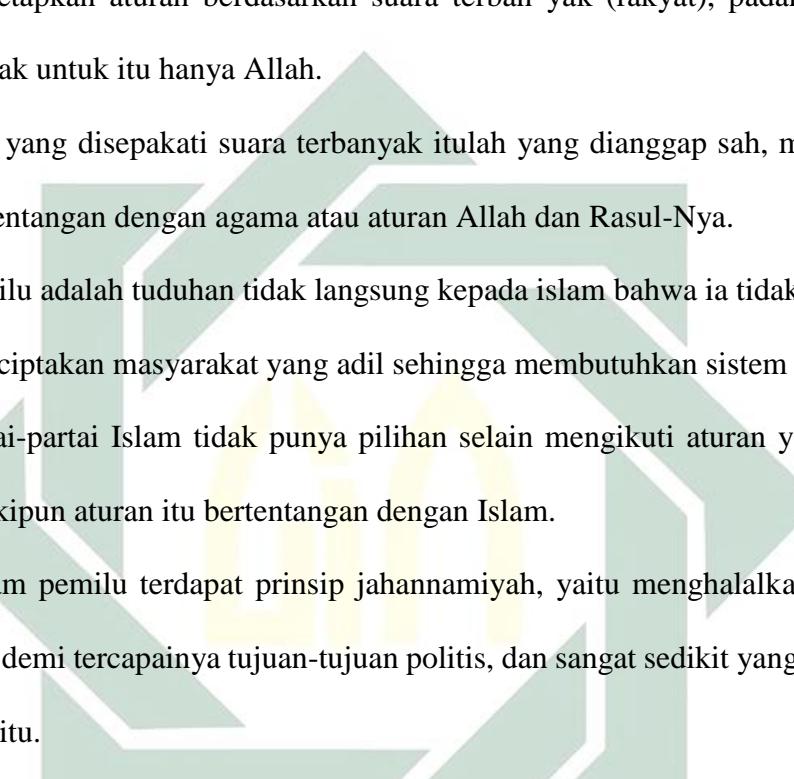
Secara akidah dasar, pemikiran *Shālafī* memiliki kesamaan dengan Muhammadiyah yakni dimana ingin memurnikan kembali ajaran Islam dengan mengembalikan semua persoalan terhadap tuntunan Al-Quran dan Sunnah Rosul. Menurut *Shālafī*, jika ada seseorang yang berupaya untuk menyempurnakan atau menghiasi agama Islam dengan sesuatu yang tidak pernah dilaksanakan oleh Rosulullah dan tidak pula oleh para sahabatnya, berarti perbuatannya hanyalah sebuah upaya untuk menyimpangkan mereka kepada jalan-jalan kesesatan yang banyak jumlahnya, seperti yang dinamakan oleh Rosulullah, “Bid’ah adalah kesesatan”.⁷³ Atau seperti yang dikatakan oleh Abdullah bin ‘Umar: “Setiap bid’ah (hal-hal baru yang diada-adakan dalam agama) adalah kesesatan, meskipun manusia memandangnya baik.”⁷⁴

Hal lain yang menjadi ide utama gerakan ini adalah bahwa gerakan *Shālafi* bukanlah gerakan politik dalam arti yang bersifat praktis. Bahkan mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bid'ah dan penyimpangan. Ide ini terutama dipegangi dan disebarluaskan dengan gencar oleh pendukung *Shālafi* Yamani.

⁷³ ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, *6 Pilar Utama Dakwah Shafiiyah*, “terj.”, Mubarak B.M. Bamuallim, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 116.

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah*, 82, al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuulil I'tiqaad*, no. 126, al-Baihaqi dalam *al-Madkhal*, no. 191, dan sanadnya shahih.

Muhammad As-Sewed misalnya –yang saat itu masih menjabat sebagai ketua FKAWJ mengulas kerusakan-kerusakan pemilu sebagai berikut:

- 
 1. Pemilu adalah sebuah upaya menyekutukan Allah (syirik) karena menetapkan aturan berdasarkan suara terbanyak yak (rakyat), padahal yang berhak untuk itu hanya Allah.
 2. Apa yang disepakati suara terbanyak itulah yang dianggap sah, meskipun bertentangan dengan agama atau aturan Allah dan Rasul-Nya.
 3. Pemilu adalah tuduhan tidak langsung kepada islam bahwa ia tidak mampu menciptakan masyarakat yang adil sehingga membutuhkan sistem lain.
 4. Partai-partai Islam tidak punya pilihan selain mengikuti aturan yang ada, meskipun aturan itu bertentangan dengan Islam.
 5. Dalam pemilu terdapat prinsip jahannamiyah, yaitu menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan-tujuan politis, dan sangat sedikit yang selamat dari itu.
 6. Pemilu berpotensi besar mananamkan fanatismenjahiliyah terhadap partai-partai yang ada.⁷⁵

Oleh karenanya, dengan pemikiran pembentukan pergerakan atau organisasi Islam, kelompok *Shālafi* memiliki perbedaan pandangan dengan Muhammadiyah. Bila Muhammadiyah menjadikan berorganisasi adalah suatu keniscayaan ikatan yang akan membentengi umat Islam dari seruan-seruan yang memalingkan dari jalan Islam, bagi *Shālafi* berorganisasi adalah bid'ah.

⁷⁵ Muhammad Umar As-Sewed, "Beberapa Kerusakan Pemilu", *Majalah SALAFY*, (10 Agustus 2004), 8-15.

Menurut mereka, orang-orang harakah itu (pergerakan) itu, meskipun ada diantara mereka yang mengekang diri untuk mengajari manusia tentang ketentuan agama mereka, namun sangat sedikit sekali mereka mengeluarkan ayat al-Quran atau hadits Rosulullah.⁷⁶

Bid'ah berkelompok/ berorganisasi, bid'an pula berpartai. Seperti yang juga mereka jelaskan bahwa realita yang muncul dari sikap basa-basi ala partai-partai dan hizib-hizib (kelompok-kelompok) Islam terhadap pelaku bid'ah serta sikap diam mereka terhadap kesalahan-kesalahan dan kekeliruan mereka, yaitu karena mereka telah membatasi jalan untuk menuju kepada kejayaan muslimin hanya melalui kotak-kotak suara pemilihan umum, lalu merekapun murka terhadap kritikan, karena khawatir akan merusak (megurangi) jumlah suara (pendukung mereka). Demikian itu suatu perbuatan jelek akan dikuti dengan perbuatan-perbuatan jelek lainnya.⁷⁷ Yang demikian itu menurut *Shālafī* karena Allah telah menakdirkan kepada manusia akan adanya *mukhalif* (orang-orang yang menyelisihi kebenaran), maka mereka menempuh jalan pemurnian Islam dari hal-hal yang tidak Islami khususnya tidak berorganisasi juga menolak demokrasi dan berpolitik. Sedang Muhammadiyah, meskipun bukan organisasi politik, namun tidak menafikkan adanya pengaruh atau unsur politik yang pada kenyataannya berpengaruh pada dakwah Islam. Contoh halnya seperti yang dinyatakan oleh Pak Masyhud, pada kasus Jakarta sekarang itu bagaimana, kalau kita tidak peduli dengan soal-soal politik? Selain itu, mereka orang

⁷⁶ Ibid., 6 *Pilar Utama Dakwah Shālafīyyah*, “terj.”, Mubarak B.M. Bamuallim, 166.

⁷⁷ Ibid., 6 *Pilar Utama Dakwah Shālafīyyah*, “terj.”, Mubarak B.M. Bamuallim, 240-241.

Shālafī adalah mujassimin, yakni kelompok yang menjisimkan Allah. Jadi bila ada hadits Allah turun ke dunia di tengah malam, mereka menganggap bahwa Allah turun seperti manusia begitu.⁷⁸

⁷⁸ Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 3 Mei 2017.